

## TASAWUF URBAN DAN TASAWUF PERENIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PERKOTAAN

\*Diah Arvionita<sup>1</sup>, Efendi<sup>2</sup>, Eka Putra Wirman<sup>3</sup>, Zainal<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*email: [diahanafi@gmail.com](mailto:diahanafi@gmail.com)

### Abstract

Sufism is a concept within Islam that aims to lead individuals towards God. The practice of Sufism involves purifying the inner self through righteous deeds. In the journey of Sufism, there are three stages to be traversed: knowledge as the beginning, action as the middle, and God's grace as the culmination. By practicing Sufism, individuals can attain a deeper relationship with God and find inner peace. Through the process of purifying the inner self and engaging in righteous deeds, Sufism helps individuals enhance their spiritual quality and gain a profound understanding of their religion. In the contemporary era, Sufism has experienced development, marked by the emergence of new terms such as Urban Sufism and Perennial Sufism. Urban Sufism refers to the practice of Sufism in urban contexts, where individuals apply Sufi principles in their daily lives amidst the modern and complex urban environment. This demonstrates the adaptation of Sufism to the challenges and needs of the present time. On the other hand, Perennial Sufism refers to an approach that connects the essence of mystical and spiritual teachings from various religions. In Perennial Sufism, the common principles of spirituality and religious experiences are found across different religious traditions, serving as a bridge to understand and achieve unity with God.

**Keywords:** Sufism, Urban Sufism, Perennial Sufism

### Abstrak

Tasawuf sebuah konsep dalam Islam yang memiliki tujuan untuk membawa manusia menuju Tuhan. Praktik tasawuf melibatkan pensucian batin dengan amal shaleh. Dalam perjalanan tasawuf, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu ilmu sebagai yang awal, amal sebagai yang tengah, dan karunia Allah sebagai yang akhir. Dengan mengamalkan tasawuf, individu dapat mencapai hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan memperoleh kedamaian dalam jiwa. Melalui proses pensucian batin dan pelaksanaan amal shaleh, tasawuf membantu manusia untuk meningkatkan kualitas spiritualitasnya dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Perkembangan tasawuf di era kontemporer saat ini, yang ditandai dengan munculnya beberapa istilah baru seperti Tasawuf Urban atau Tasawuf Perkotaan dan Tasawuf Perenial. Tasawuf Urban mengacu pada praktik tasawuf yang dilakukan dalam konteks perkotaan, di mana individu mengaplikasikan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan perkotaan yang modern dan kompleks. Hal ini menunjukkan adaptasi tasawuf dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Sementara itu, Tasawuf Perenial merujuk pada pendekatan tasawuf yang menghubungkan inti dari ajaran-ajaran mistis dan spiritual dari berbagai agama. Dalam Tasawuf Perenial, kesamaan prinsip-prinsip spiritual dan pengalaman keagamaan ditemukan di seluruh tradisi agama, dan hal ini digunakan sebagai jembatan untuk memahami dan mencapai kesatuan dengan Tuhan.

**Kata kunci:** Tasawuf, Tasawuf Urban, dan Tasawuf Perenial

## **A. Pendahuluan**

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang menekankan aspek spiritual. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohani ketimbang aspek jasmani. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad Saw, sebelum menjadi Rasul, telah berulang kali melakukan Tahannuts dan Khalwat di Gua Hira (Ahmad Bangun Nasution, 2013). Tahannuts dan Khalwat yang dilakukan Nabi bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati agar memperoleh petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, serta mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segalanya dengan baik.

Orang yang ahli dalam tasawuf disebut dengan Sufi, dan seorang Sufi menekankan aspek rohani daripada aspek jasmani. Seorang Sufi selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhannya, dan untuk mencapai itu terdapat tingkatan-tingkatan dalam menuju kesufian, mulai dari tobat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, takwa, tawakkal, kerelaan, cinta, dan makrifat (Maisyaroh, 2019). Dalam dinamika tasawuf kontemporer, terdapat beberapa gejala atau bentuk tasawuf baru yang muncul, seperti Tasawuf Urban (Urban Sufisme) dan Tasawuf Perenial (Perenial Sufisme) (Samsul Munir, 2014). Munculnya kedua istilah tasawuf ini mengindikasikan perkembangan gairah spiritualitas pada masyarakat kelas menengah, termasuk di Indonesia.

Tasawuf Urban merujuk pada praktik spiritualitas tasawuf yang terjadi di lingkungan perkotaan. Di tengah kesibukan dan dinamika kehidupan modern, tasawuf urban menekankan pentingnya mengembangkan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual Islam. Tasawuf Perenial, di sisi lain, mengacu pada pendekatan tasawuf yang menemukan esensi universal dalam berbagai tradisi spiritual dan agama. Pendekatan ini menekankan persamaan esensial antara ajaran-ajaran spiritual dari berbagai tradisi dan mengarahkan individu untuk mencari kebenaran yang universal melalui pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar agama-agama yang berbeda.

Secara keseluruhan, tasawuf merupakan bagian penting dalam Islam yang menitikberatkan aspek spiritual dalam kehidupan manusia (Niliyati, 2015). Dalam perkembangannya, tasawuf mengalami dinamika kontemporer dengan munculnya bentuk tasawuf baru seperti tasawuf urban dan tasawuf perenial, yang mencerminkan gairah spiritualitas di kalangan masyarakat kelas menengah.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau metode *library research*. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka seperti buku dan jurnal sebagai sumber data yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan materi pembahasan yang sesuai dengan judul penelitian.

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Dalam metode deskriptif, penulis berfokus pada penjelasan dan interpretasi terhadap data yang ada, tanpa melakukan analisis statistik atau pengujian hipotesis. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan pencarian dan seleksi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data yang ditemukan kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan materi pembahasan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tasawuf Urban (*Urban Sufism*)**

Munculnya istilah Tasawuf Urban (*Urban Sufism*), merupakan istilah bagi Tasawuf perkotaan yang menjelaskan tentang perilaku masyarakat perkotaan dalam bertasawuf. Tasawuf tersebut dapat dibedakan kepada dua bentuk yaitu, *pertama*, Tasawuf asli/murni yang menekankan kepada pengetahuan akan Tuhan. *Kedua*, Tasawuf dalam pengertian perilaku yang mementingkan ketekunan praktek ibadah yang disandarkan kepada Al-Quran dan Sunnah. Untuk pengertian Tasawuf yang kedua pada saat ini, merupakan Tasawuf yang dipraktikkan dalam Tasawuf Urban atau Tasawuf perkotaan (Azyumardi Azra, 2008). Tasawuf Urban dapat dimaknai sebagai aktivitas dan perilaku masyarakat perkotaan dalam mencapai ketenangan jiwa ketika menghadapi berbagai masalah, dan Tasawuf Urban ini juga tidak terikat dengan perbaitan seorang Guru. Fenomena Tasawuf Urban (*Urban Sufism*) dikatakan sebagai sebuah bentuk baru

bagi pola keagamaan yang didasarkan dengan tiga pokok seperti, gerakan pencarian spritualitas, revitalisasi tradisionalsisme dan revivalitas agama-agama lokal.

## 2. Munculnya Tasawuf Urban

Tarekat menempati posisi penting dalam tradisi beragama masyarakat Indonesia (Shadiqin, 2022). Praktik hidup sufistik dan tarekat, yang pada awalnya lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Kini sudah menjadi praktik keberagaman yang populer bagi masyarakat Muslim menengah ke atas, terutama yang tinggal di daerah perkotaan (Hayani & Shadiqin, 2020). Urban Sufism (Tasawuf Urban) muncul dikarenakan adanya bentuk keinginan spritualitas pada masyarakat kelas menengah, hal ini salah satunya dapat dicontohkan kepada masyarakat perkotaan di Indonesia. Tasawuf Urban ini muncul dapat ditandai dengan adanya minat terhadap praktek yang bernuansa Tasawuf seperti, doa, zikir serta amalan-amalan yang diambil dari sufi seperti Al-Ghazali. Selanjutnya munculnya gerakan baru dalam Tasawuf dengan istilah Tasawuf Urban, merupakan tradisi tasawuf dalam Islam yang berkembang secara kondisional dan sesuai dengan waktu yang berubah dalam gerakannya (Fathurahman, 2019). Kemudian dilihat dari adanya rasa keinginan dari orang Islam perkotaan yang belajar Tasawuf terutama dikota-kota besar pada saat ini dikatakan dengan istilah Tasawuf perkotaan (Urban Sufism). Kemudian perkembangan keanggotaan sufi tidak hanya melibatkan muslim kelas tetapi juga mencakup muslim yang berpendidikan, kelas menengah dan perkotaan (urbans) serta organisasi-organisasi social keagamaan Islam.

Pada saat ini pengaruh Tasawuf masih terkenal dikalangan para pengikut Muhammadiyah meski dikenal luas sebagai organisasi Islam Modernis yang menekankan kepada ajaran doktrin yang lebih condong kepada gagasan modern. Selain itu beberapa bentuk Tasawuf masih terkenal dikalangan masyarakat seperti, *pertama*, Ortodok atau Tasawuf, *kedua*, Tasawuf Urban (Urban Sufism) kelompok ini merupakan bentuk pengabdian keislaman yang memikat banyak kaum muslim urban dan belum tentu terkait erat dengan kelompok sufi kelompok sufi yang sudah ada, *ketiga*, Tasawuf Pelajar (Student Sufism) yang banyak ditemukan dikampus-kampus seperti contohnya di UGM dan ITB. Munculnya kelompok-kelompok atau majelis zikir di Indonesia seperti, Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, kelompok zikir Ustaz Ilham, AA Gym , merupakan bentuk dari “Urban Sufism” merupakan sebuah Fenomena gerakan spiritual

yang hadir ditengah-tengah masyarakat dilingkungan perkotaan. Kemudian dilihat dari bentuk-bentuk praktek Tasawuf di tengah masyarakat perkotaan (Urban Sufism), seperti:

**a. Zikir kepada Allah**

Zikir merupakan usaha untuk mengingat Allah, yang pada hakikatnya menurut Al-Kalabadzi adalah melupakan segala sesuatu selain Allah. Sebagaimana firman Allah “*Sebutlah nama Tuhan mu ketika kamu dalam keadaan lalai*”. Ayat ini menegaskan bahwa ketika kamu dilalaikan terhadap selain Allah, sebutlah as-Manyā (Zikrullah). Zikir adalah unsur kuat dan penting dalam menuju jalan Allah, bahkan merupakan tiang pada jalan tersebut. Karena seseorang tidak akan sampai kepada Allah melainkan dengan senantiasa berzikir kepadanya. Zikir secara umum ada dua macam, yaitu zikir dengan lisan dan dengan hati, dan bagi siapa yang dapat mengamalkan keduanya menginterasiakan antara *bil lisan* dan *bil qalb* maka ia akan menjadi manusia yang sempurna sifat dan keadaan jiwanya serta tingkah lakunya. Kemudian, zikir dalam Tasawuf sebagai pendidikan rohani (tarbiyah rohaniyah) dan menghilangkan rasa was-was. Zikir juga sebagai benteng untuk menghadapi segala ujian, cobaan, musibah, dan kesusahan hidup dengan segala macam bentuk harta benda, serta masalah duniawi lainnya, dan dengan zikir menjadikan jiwa seseorang menjadi nyaman, damai, dan tenang serta memperoleh banyak manfaat kebaikan serta rida Allah Swt (Muhammad Basyrul Muvid, 2020).

Zikir dalam dunia dunia sufistik juga sebagai obat dari keras (gelap) nya hati. Zikir dalam dunia sufistik juga mempunyai peran sebagai metode pembentukan akhlak (Yunus, 2016). Selanjutnya pandangan sufi besar Hakim Tarmidzi ini mewakili para sufi yang lain menegaskan bahwa zikir dalam dunia tasawuf sebagai alat untuk menggapai tangga sufistik yang dimulai sebagai pencyucian hati kemudian naik kepada tangga *muhadhara qalb ila Allah* (menghadirkan hati dalam mengingatnya). Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Al-Ghazali, ia mengatakan bahwa zikir memang sebagai usaha untuk menghadirkan Allah disetiap waktu, memfokuskan pikiran sampai terkoneksi dengan-nya. Ketika berhasil terkoneksi dengan Allah, maka akan menuju dari tahap satu ke tahap berikutnya sampai benar-benar mencapai tahap akhir (tahap yang paling tinggi, puncak), yaitu suatu keadaan dimana seorang hamba (sufi) menyatukan pikiran dan hatinya kepada Allah, dan tahapan seperti ini merupakan tahapan akhir dari perjalanan

rohani menuju Ilahi dan inilah yang disebut dengan hakikat Tasawuf, yaitu sebuah perjalanan spiritual sang sufi.

**b. *Muhasabah An-Nafs***

Muhasabah atau biasa disebut dengan “intropeksi diri” dilakukan sebagai upaya untuk menyadari, mengingat, dan mengasah diri dari berbagai macam bentuk dosa, kesalahan, maksiat, dan kealpaan-kealpaan lainnya terhadap Allah. Manusia (masyarakat) bahkan pada diri sendiri, maksudnya kepada kita yang masih berlumur dosa, alangkah tidak pantasnya diri ini untuk berharap masuk surganya, namun jika kita masuk neraka alangkah tidak kuatnya kita dan sehingga kita benar –benar dalam posisi yang serba salah (Helmi Fuad, 2010). Oleh karena itu muhasabah diperlukan untuk mengukur diri kita atas kesalahan yang kita lakukan dan atas amal kebajikan yang sudah kita lakukan. Muhasabah akan melahirkan sikap tanggung jawab dihadapan Allah, dihadapan manusia, dan dihadapan jiwanya sendiri yang dibebani dengan beban-beban syariat (taklifi) berupa perintah dan larangan. Dengan muhasabah manusia manusia (salik) akan memahami dirinya ada bukan untuk sesuatu yang sia-sia, dan ia akan kembali kepada Allah. Bahkan seorang *salik* yang senantiasa melakukan muhasabah hatinya, akan memancarkan keinginan untuk kembali kepada Allah dengan cara bertobat yang tulus dan sebenar-benarnya, bahkan ia akan meninggalkan segala aktivitas yang membuatnya lupa dan jauh dari Sang Pencipta, dan ia akan senantiasa menuju Allah.

Hal ini dapat kita sadari bahwa muhasabah sebagai solusi yang ditawarkan oleh tasawuf kontemporer yang saat ini sangat diperlukan bagi kesehatan jiwa dan spiritual masyarakat modern. Dengan senantiasa mengoreksi diri akan menjadikan manusia senantiasa berhati-hati dalam bertindak, dan segera bertobat atas kesalahan yang ia perbuat kemudian kembali mendekat kepada Allah, serta senantiasa mengontrol diri terhadap berbagai hawa nafsu, syahwat, dan bisikan setan yang selalu menggoda.

**c. *Tazkiyah An-Nafs***

Tazkiyah Annafs adalah proses pembersihan jiwa, proses pembersihan jiwa dalam Tasawuf ini dapat dilakukan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*. *Tazkiyah Annafs* merupakan inti dari kegiatan tasawuf untuk mendidik jiwa yang lebih baik, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji. Sahl bin Abdullah Ash-Shufi berpendapat bahwa siapa saja yang pikirannya jernih, maka ia berada dalam keadaan baik, dan kalangan sufi adalah orang-orang yang senantiasa membersihkan hati dan jiwa, seperti adanya rasa

membutuhkan terhadap Tuhan. Tazkiyah An-nafs j bisa juga diartikan sebagai, ajaran dan perintah para Rasul kepada manusia yang apabila mereka taati dapat mensyucikan diri mereka, mensyucikan manusia dari syirik, mensyucikan manusia dari sifat-sifat tercela, mensyucikan jiwa manusia dari dosa, dan dengan demikian tazkiyah an-nafs adalah proses pembersihan jiwa dari segala hal dan sifat tercela serta dari segala bentuk perbuatan yang melanggar aturan Allah dan Rasulnya.

#### **d. Taubat Ila Allah**

Makna tobat dalam pandangan kaum sufi adalah upaya membersihkan jiwa dari segala dosa, baik yang dilakukan oleh jasad, badan, maupun dosa yang dilakukan hati seperti dengki, sombong dan riya serta usaha menjauhkan rayuan, bujukan setan dengan senantiasa menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Puncak terakhir tobat adalah penyesalan atas kelengahan, kealpaan, dan kelalaian pikiran dalam mengingat Allah. Dalam bahasa lain tobat pada puncak akhir ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain Allah (Alghazali, 1987). Selanjutnya dilihat dari konsep sufistik Tasawuf kontemporer seperti:

- Merajut cinta kepada Allah bersama Rabiah Al-adabiyah
- Menghiasi diri dengan akhlak Islami bersama Al-Muhasibi.
- Mengharmonisasikan aspek zahir dan batin dalam proses ibadah
- kepada Allah bersama Al-Qusyairi dan Al-Ghazali.
- menggapai ketenangan rohani dengan zikir BERSAMA Ibnu Atta'illah.
- Merintis jalan Ma'rifat kepada Allah bersama Dzun-nun Al-Mishri.
- Meniti kesalehan spiritual dan social bersama Hamka, Amin Syukur, dan Nasaruddin Umar.

### **3. Tasawuf Perennial**

Istilah Perennial berasal dari bahasa latin *perennis* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan pengertian eternal (abadi, kekal, selama-lamanya). Berdasarkan hal ini Perennialisme juga disebut dengan filsafat eternitas-filsafat keabadian (*philosophy of eternity*). Pemaknaan filsafat perennial dengan keabadian didasarkan kepada prinsip pemikiran perennial yang berusaha mencari nilai-nilai abadi pada ajaran-ajaran mistisme dan agama. Term perennialisme (*perennial philosophy*) sering juga digunakan dalam berbagai pengertian yang bervariasi namun tetap memberikan pengakuan akan adanya nilai-nilai yang universal dalam mistisme dan agama. Istilah lain untuk perennialisme adalah *tradionalism* kata ini sering digunakan di Prancis dan Eropa.

Sedangkan dalam bahasa Arab filsafat perennial sepadan dengan istilah *al-Hikmah al-Khalidah* (hikmah /filsafat keabadian) sebagai filsafat keabadian perenialisme berupaya mengembalikan filsafat dalam tujuan awalnya yaitu *philosophia* (cinta karifan) (Risdianto, 2008).

Tasawuf ditempatkan sejajar dengan kalam dan filsafat sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas ketuhanan. Walaupun demikian baik filsafat, kalam dan tasawuf menempuh cara dan jalan yang berbeda-beda dalam menjelaskan masalah ketuhanan. Filsafat berupaya menelusuri asal usul wujud dan realitas keberadaan, titik tolak filsafat adalah rasio/akal sedangkan teologi memulai pengenalan Tuhan dengan cara ke imanan kemudian diikuti oleh rasio/akal (Efendi, 2020). Meski sama-sama mempergunakan rasio/akal antara filsafat dan kalam berbeda dalam meletakkan fungsi akal atau rasio dalam pengenalan akan hakikat ketuhanan (*ilahiyyat*). Pada sisi lain tasawuf juga merupakan ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan terkait dengan cara manusia mendekati dan berhubungan dengan Tuhan. Tasawuf dalam hal mempergunakan *wijdan* tidak rasio dan tasawuf menekankan peran agama sebagai jalan meraih kedamaian hidup dan kentraman jiwa.

#### **4. Munculnya Tasawuf Perenial**

Sebagai pemikir filsafat abad XX Aldous Huxley dalam *The Perennial Philosophy* mengemukakan bahwa prinsip utama perenialisme adalah persoalan metafisika yang menjelaskan tentang hakikat ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Selain itu munculnya perenialisme ini merupakan tujuan agama serta cara yang memungkinkan agar manusia bisa kembali menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran yang bersumber dari hal yang benar yaitu Tuhan. Dalam perspektif perennial perjalanan manusia dengan spritualnya dalam mendekati Tuhannya yang murni akan menemukan kebergaman bentuk keberagaman dan keyakinan. Dalam keberagaman tersebut manusia tidak mengabaikan kebenaran keindahan yang ia temui pada agama lain. Oleh sebab itu manusia tidak dapat menolak keberadaan kebenaran yang ada dan diyakini oleh orang lain, dan perenialisme ini menginginkan adanya sikap penghormatan orang yang beragama terhadap berbagai keyakinan yang ada dalam agama orang lain.

Munculnya istilah perenialisme ini awalnya merupakan bentuk perlawanan terhadap sikap *miso-phia* (benci kearifan) yang dikembangkan oleh para filosof yang terjebak dengan pandangan materialistic sehingga filsafat semakin jauh dari nilai-nilai

spritualitas dan agama. Aldous Huxley yang merupakan tokoh perennial abad modern dalam karyanya “*The Perennial Philosophy*” mengartikan perenialisme sebagai “ objek utama perenialisme adalah berbagai mistisisme tipologi, etika, seni dari setiap agama”. Dengan demikian perenialisme dapat dimakanai sebagai upaya untuk mencari titik temu dari nilai-nilai dari agama-agama sehingga dapat ditemukan sebuah kebenaran yang nyata. Dengan adanya pemahaman akan nilai kebenaran yang nyata dapat menghindarkan manusia dari pertanyaan-pertanyaan tentang kebenaran hanya terdapat dalam agama dan keyakinan tertentu. Perenialisme menegaskan bahwa setiap agama membawa pesan yang nyata yang sama, seperti tolong menolong, keadilan, kebenaran, persamaan, yang dimulai dari Nabi pertama hingga Nabi terakhir dalam Islam. Karena hal inilah yang dicari dan diupayakan oleh para pemikir perennial dan berlatar belakang Islam agar dapat terciptanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk, keyakinan dan agama (Noer, 2003).

Di lihat dari perspektif Islam konsep dasar perenialisme dapat ditemukan dalam ajaran tasawuf falsafi yaitu adalah ajaran *wahdat al-adyan* ajaran ini adanya tujuan yang sama dari semua agama yaitu mendekatkan diri kepada Allah, namun demikian dalam tujuan yang sama tersebut terdapat perbedaan dalam cara-cara dan bentuk penyembahan serta peribadatan sehingga menjadikan agama berbeda dengan satu dengan yang lainnya (Ubaidillah, 2017). Akan tetapi pada dasarnya semua agama tersebut mengajarkan manusia untuk meyakini keberadaan Tuhan, dan tujuan utama dari semua agama tersebut adalah dalam ajarannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meyakini kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran *Wahdadd Al-Adyan* adalah ajaran yang banyak mendapat penolakan dan menimbulkan kontroversi dalam pemikiran Islam dikarenakan ajaran ini dikhawatirkan akan menimbulkan terbentuknya pluralism agama. Walaupun demikian Hamka mengatakan bahwa *Wahdad Al-Adyan* ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua agama melainkan hanya untuk sebagai upaya untuk menelusuri titik temu dan tidak dimaksudkan untuk menyamakan satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan perenialisme itu sendiri ada tiga hal seperti:

- Pertama, tentang salah satu cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dari segala yang ada (metasifika), dimana meliputi persoalan ketuhanan dalam ajaran agama-agama terutama agama Samawi. Dalam hal inilah

perennialisme sering menggunakan pendekatan tasawuf untuk memahami bagaimana hubungan makhluk dengan Tuhannya.

- Kedua, perennialisme juga melakukan penelitian tentang fenomena keberagaman dalam agama.
- Ketiga, melakukan penelitian tentang makna simbol-simbol agama serta praktek dan ritual-ritual yang diamalkan oleh para penganut agama.

Dalam pengertian yang lebih kekinian atau modern perennialisme lebih dikenal dikalangan para tokoh perbandingan agama. Karena inilah perennialisme dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam memahami pluralitas agama agar dapat membangun dialog-dialog antar umat beragama sehingga terciptanya sebuah hubungan baik diantara mereka. Kemudian perennialisme ini berusaha membawa membawa umat beragama kedalam satu kesadaran bahwa terdapat pesan-pesan yang bersifat abadi dalam setiap agama yang dapat diterapkan secara bersama-sama seperti, keadilan, kedamaian, bahkan sikap saling menghormati dalam berkeyakinan. Meskipun demikian penerapan perennialisme ini terkadang bisa mendorong lahirnya sikap pluralism, hal inilah yang kemudian menjadikan perennialisme mendapatkan tantangan dan bahkan berupa penolakan dari berbagai kalangan. Untuk itu perlu pembatasan yang jelas dari makna dan penerapan perennialisme ini. Gagasan Aldous Leonard Huxley yang di ulas dalam “*The Perennial Philosophy*” telah memberikan pengaruh besar bagi penegakan kembali prinsip-prinsip Perennialisme pada abad ke-20, dan arena gagasan Huxley untuk kembali kepada spritualitas inilah yang kemudian menempatkan Huxley sebagai tokoh perennial pada abad 20 (Hamka, 2016).

Perennialisme tidak saja dikembangkan oleh pemikir Barat, melainkan dapat ditemukan juga dalam lingkungan para pemikir Islam, baik dari kalangan filosof ataupun para sufi. Dari kalangan filosof Ikhwanus as-Shafa diyakini berpegang kepada prinsip perennialisme. Pemikiran Ikhwanus As-Shafa tentang perennial dijelaskan dalam karya besar mereka “*ar-Rasail*”. Kitab *ar-Rasail* merupakan salah satu ensiklopedi, yang tersebar di dunia Islam disamping karya besar al-Farabi yang berjudul *Hisa’al-Ulum*, dan kitab-kitab *Wasf al-Ulum* karya Abu Hatim Muhammad ibn Hibban Busti (w.3554 H). Ikhwan as-Shafa (persaudaraan suci) adalah nama bagi kelompok filosof yang bergabung kedalam sebuah kelompok rahasia yang diperkirakan muncul pada abd ke 4 H/10 M di Basharah. Kelompok ini berasal dari sekte Syiah Ismailiyah yang merahasiakan jati diri

mereka dan baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi, dan kerahasiaan jati diri mereka dimungkinkan karena persoalan politik disebabkan mereka berada ditengah kelompok masyarakat yang mayoritasnya Sunni. Kelompok ini secara rahasia dalam pertemuan-pertemuan mereka telah menghasilkan 52 risalah yang kemudian mereka namakan *Rasa'il Ikhwan As-Safa*, risalah ini dibagi menjadi empat bidang yaitu, 14 risalah yang berkaitan dengan matematika, 17 berkaitan dengan fisika, 10 tentang jiwa dan 11 risalah berkaitan dengan ketuhanan. Filsafat kelompok ini meliputi persoalan ketuhanan jiwa *tawfiq* dan *talfiq* filsafat tentang *tawfiq* dan *talfiq* adalah pokok kecaman, pemikiran mereka bahkan dianggap sesat yang berujung pembakaran karya-karya mereka pada masa pemerintahan Khalifah al-Muntazid pada tahun 1150 H (Sirajuddin Zar, 2004). Prinsip perenialisme dalam filsafat *Ikhwan as-Shafa* dapat dilihat dari dua ajaran mereka yaitu *tawfiq* dan *talfiq* *Ikhwan As-Shafa* merupakan bagian dari usaha mereka untuk menciptakan kedamaian dan kesatuan gagasan-gagasan kebaikan yang mungkin dapat diterapkan secara bersama meski gagasan-gagasan tersebut berasal dari sumber yang beragam.

#### **D. Kesimpulan**

Tasawuf Urban, juga dikenal sebagai Urban Sufism, merujuk pada praktik tasawuf di lingkungan perkotaan dan perilaku masyarakat perkotaan dalam mencari ketenangan jiwa dan menghadapi berbagai masalah. Tasawuf Urban dapat dibedakan menjadi dua bentuk: Tasawuf asli/murni yang menekankan pengetahuan tentang Tuhan, dan Tasawuf dalam pengertian perilaku yang fokus pada ketekunan dalam praktek ibadah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Munculnya fenomena Tasawuf Urban disebabkan oleh keinginan masyarakat kelas menengah di perkotaan, seperti di Indonesia, untuk mencari spiritualitas (Ansori, 2015). Minat terhadap praktik-praktik tasawuf seperti doa, zikir, dan amalan-amalan yang berasal dari tokoh sufi seperti Al-Ghazali menjadi salah satu ciri Tasawuf Urban. Gerakan Tasawuf Urban merupakan adaptasi tradisi tasawuf dalam Islam yang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, banyak orang Islam perkotaan, termasuk yang berpendidikan dan kelas menengah, tertarik untuk belajar Tasawuf, dan ini dikenal sebagai Tasawuf perkotaan atau Urban Sufism.

Pengaruh Tasawuf masih terasa di kalangan pengikut Muhammadiyah meskipun

organisasi tersebut dikenal sebagai organisasi Islam modernis yang lebih fokus pada gagasan-gagasan modern. Selain itu, beberapa bentuk Tasawuf yang masih dikenal di masyarakat meliputi Tasawuf Ortodoks, Tasawuf Urban yang menarik banyak kaum Muslim perkotaan, dan Tasawuf Pelajar yang sering ditemui di kampus-kampus seperti UGM dan ITB. Terdapat juga kelompok-kelompok atau majelis zikir di Indonesia seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, serta kelompok zikir Ustaz Ilham dan AA Gym, yang merupakan bentuk dari "Urban Sufism" sebagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di lingkungan perkotaan. Dalam praktik Tasawuf di lingkungan perkotaan, beberapa aspek yang sering ditemui antara lain: (1) Zikir kepada Allah: Zikir adalah usaha untuk mengingat Allah dan melupakan segala sesuatu selain-Nya. Zikir dilakukan dengan lisan dan hati, dan merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah, menenangkan jiwa, menghadapi ujian dan kesulitan hidup, serta mendapatkan manfaat kebaikan dan rida Allah. (2) Muhasabah An-Nafs (Introspeksi Diri): Muhasabah atau introspeksi diri dilakukan untuk menyadari dan memperbaiki diri atas dosa, kesalahan, maksiat, dan kealpaan-kealpaan lainnya terhadap Allah. Melalui muhasabah, seseorang mengukur dirinya terhadap kesalahan yang telah dilakukan dan amal kebajikan yang telah dilakukan. Muhasabah melahirkan sikap tanggung jawab di hadapan Allah, manusia, dan diri sendiri. Dan (3) Tazkiyah An-Nafs (Pensucian Jiwa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alghazali. (1987). Raudhah Ath Thalibin WA umdah As Salikin. *Alkutub Al Alamiyah*.
- Ansori. (2015). Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problema Psikologi (Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di Bandar Lampung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Azyumardi Azra. (2008). *Urban Sufism*. Rajawali Press.
- Efendi. (2020). Sufism Martin Lings dan Kontribusinya Terhadap Perennialisme. *Disertasi UIN Hidayatullah Jakarta*.
- Fathurahman, O. (2019). *Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf*. Indonesian Islamic Philology; CISIS. <http://naskahkuno.wordpress.com/2007/01/20/origin-and-development-of-the-quran-3/>
- Hamka. (2016). *Perkembangan Hamka Tasawuf Pemurnian*.

- Hayani, A., & Shadiqin, S. I. (2020). OTORITAS SPRITUAL DI ERA SYARIAT JARINGAN DAN KONTESTASI TAREKAT DALAM MASYARAKAT ACEH KONTEMPORER. *Kodifikasia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1892>
- Helmi Fuad. (2010). Muhasabah dan Seks Bebas hubungan Kegiatan Muhasabah dalam meminimalisir seks bebas pada mahasiswa. *Tesis IAIN Walisongo*.
- Maisyaroh. (2019). TASAWUF SEBAGAI DIMENSI BATIN AJARAN ISLAM. *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, Vol 12 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v12i2.1243>
- Muhammad Basyrul Muvid. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Niliyati. (2015). PERANAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.24>
- Noer, K. A. (2003). *Tasawuf Ferenial Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Serambi.
- Risdianto, A. (2008). Tasawuf Perennial, kearifan kritis kaum sufi dalam menyibak hakikat keagamaan. *Sufimuda.Net*. <https://sufimuda.net/2008/04/13/tasawuf-perennial-kearifan-kritis-kaum-sufi-menyibak-hakikat-keagamaan/>
- Shadiqin, S. I. (2022). PATRONASE PANOPTIK: HIRARKHI SPIRITUAL DAN KUASA MURSYID DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 120–133. <https://doi.org/10.22373/JAR.V9I2.15588>
- Sirajuddin Zar. (2004). *Filsafat Islam dan Filsafatnya*.
- Ubaidilah, M. L. (2017). Konsep ibn al-'Arabī dan Ranggawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan). *Misykah*, Vol 5 No 1. <https://www.neliti.com/publications/343670/konsep-ibn-al-arabi-dan-ranggawarsita-tentang-manusia-sebuah-perbandingan-antara>
- Yunus, F. M. (2016). Tgk. Syiah Kuala Pengembang Tarekat Syattariah di Nusantara. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 163–186.